BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di era globalisasi, pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap suatu produk dalam upaya memenuhi suatu kebutuhan. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat.

Perkembangan dalam sektor perekonomian yaitu khususnya dalam sektor industri makanan dan minuman di Indonesia, sangat menarik untuk di cermati karena menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sejak beberapa tahun yang lalu perkembangan suatu bisnis sektor makanan dan minuman mengalami trend yang positif. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 10,98% pada tahun 2011. Meskipun sempat mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2012 yaitu mencapai 10,33%. Namun pada saat krisis global terjadi pada tahun berikutnya, pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman sempat mengalami penurunan kembali menjadi 4,07% pada tahun 2013 dan kembali menunjukkan trend yang positif dengan peningkatan pertumbuhan yang signifikan sebesar 9,49% pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 menunjukkan penurunan yaitu mencapai 7,54%. Dan akhirnya pertumbuhan industri kembali menunjukkan suatu trend yang signifikan terjadi ditahun 2016, dimana pertumbuhan industri makanan dan minuman meningkat menjadi 8,46%. Angka pertumbuhan yang selalu positif tersebut menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman mampu bertahan ditengah kondisi krisis global yang terjadi dan diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat di Indonesia.

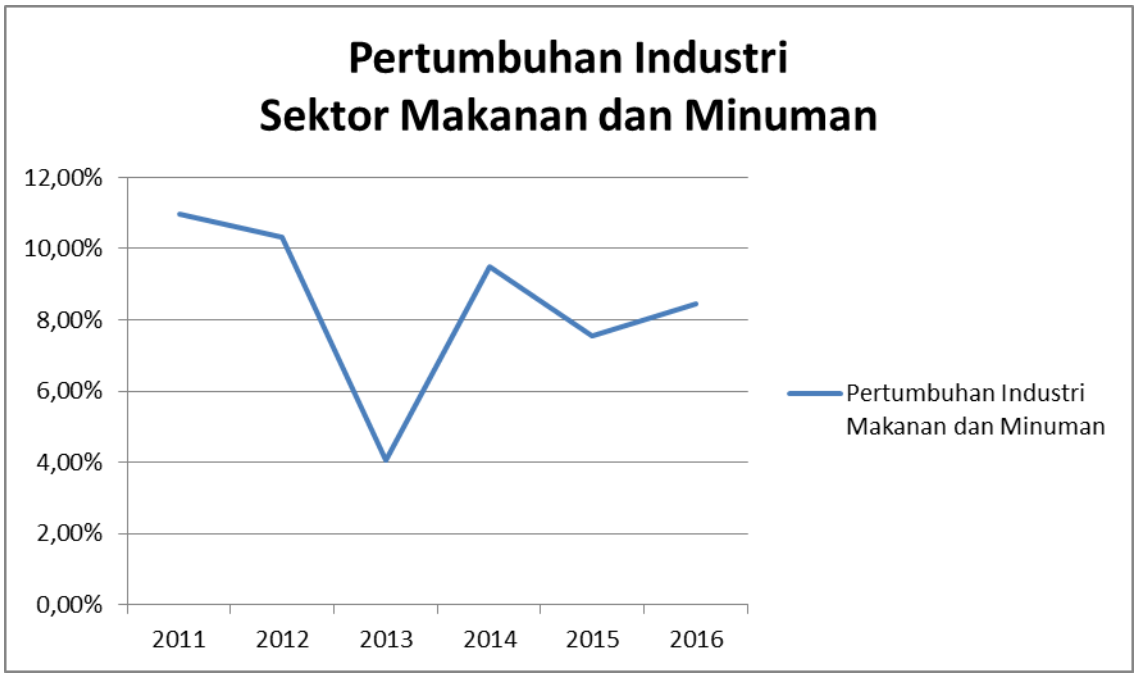

Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman

Sumber : Data Badan Pusat Statistik yang diolah penulis

Sepanjang tahun 2016, pertumbuhan industri makanan dan minuman lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan. Investasi di bidang ini pun diharapkan dapat melewati Rp 50 triliun atau meningkat 16% dari tahun 2015 sebesar Rp 43 triliun sehingga membuka peluang besar bagi industri bahan baku makanan dan minuman. Indonesia tergolong negara dengan populasi mencapai lebih dari 250 juta orang. Seiring dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Indonesia merupakan pasar yang menguntungkan bagi produsen makanan dan minuman serta industri pendampingnya menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI).

Saat ini industri makanan dan minuman merupakan sektor dengan kontribusi terbesar ekonomi di Indonesia, yaitu 5,5% produk domestik bruto nasional dan 31% produk domestik bruto industri pengolahan non migas. Di kuartal II 2016, industri ini menunjukkan peningkatan yang signifikan , terutama

dengan ekspektasi mencapai kenaikan 8%. Pertumbuhan tersebut didorong oleh beberapa faktor seperti realisasi investasi-investasi baru, kenaikan daya beli masyarakat seiring pertumbuhan ekonomi nasional serta pertambahan penduduk.

Disisi lain, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia menyatakan bahwa kekayaan alam dan lokasi yang strategis, sudah saatnya Indonesia menjadi pusat industri bahan baku makanan terutama di Asia yang dapat menarik para investor asing untuk memiliki basis di Indonesia baik untuk produsen maupun importir bahan baku. Dari sisi dalam negeri, pemain lokal juga harus memperkuat produksi bahan baku sehingga mempersingkat rantai pasokan dan meningkatkan efisiensi bagi produsen makanan. Menurut Prof Dr Ir Nuri Andarwulan, Msi, Direktur South East Asian Food and Agricultural Science and Technology- SEAFAST Center, IPB juga menyatakan bahwa potensi yang dimiliki Indonesia membuka peluang bagi industri makanan dan minuman sehingga harus dapat dimanfaatkan oleh industri lokal untuk memperkenalkan keunggulan bahan baku makanan dan minuman yang dimiliki negeri ini.

Alasan memilih kelompok perusahaan makanan dan minuman sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan pertumbuhan nilai pada sektor industri makanan dan minuman ini lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan dan tidak terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian misalnya inflasi. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi industri makanan dan minuman masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor makanan dan minuman, sehingga persaingan semakin kuat. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini tidak terpengaruh sedikitpun, melihat permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini terus meningkat, namun di sisi lain peningkatan tersebut di iringi dengan fluktuasi pertumbuhan laba. Untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan didalam suatu perusahaan dengan cara mengelola struktur keuangan dengan baik. Tekanan semacam ini yang memperbesar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba pada kelompok perusahaan makanan dan minuman guna untuk

menarik perhatian para calon pemegang saham. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan yang diumumkan atau yang dilaporkan oleh perusahaan agar terlihat stabil. Disisi lain juga terdapat pada tingginya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh manajemen perusahan terkait dengan kebijakan energi nasional dan tingginya harga bahan baku, juga menjadi alasan bagi manajemen untuk menekan biaya dengan cara melakukan tindakan manipulasi laba pada laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada kelompok industri makanan dan minuman sebagai populasi yang diambil dan sebagai sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016. Selain itu, penelitian ini mengambil data pada Bursa Efek Indonesia dikarenakan BEI merupakan satu-satunya Bursa Efek di Indonesia yang memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Keinginan manajer yang berusaha untuk lebih mementingkan kebutuhan pribadinya mendorong manajer sering melakukan tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*). Salah satu tindakan yang dilakukan manajer adalah melakukan perataan laba di perusahaannya. Dengan melakukan perataan laba, manajer dapat menyenangkan para pemegang saham, meyakinkan kreditor tentang kondisi keuangan perusahaan dan juga dapat meminimalkan pajak perusahaan.

Teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2005) yang dikutip oleh (Budiasih, 2009) dalam (Gede Ginantra & Wiyana Asmara Putra, 2015), adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dengan agen. Konflik keagenan akan muncul ketika antara agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda.

Hal ini terjadi merupakan akibat dari hubungan asimetri antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tingkat kepentingan (keinginan) yang satu sama lain tidak sama, saling bersebrangan. Manajemen menginginkan bonus yang tinggi (misalnya) dengan meningkatkan laba perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Sementara para pemegang saham, berusahan untuk menurunkan labanya (misalnya) dengan tujuan ingin menarik sahamnya kembali, dll.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kinerja manajemen perusahaan adalah laba yang dihasilkan. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu tindakan yang dilakukan manajemen adalah melakukan praktik perataan laba (*income smoothing).*

Semakin meningkatnya penerbitan obligasi yang terjadi di Indonesia, mendorong investor untuk semakin selektif dalam menentukan pada perusahaan mana akan berinvestasi. Keputusan investor dalam menentukan perusahaan, terletak pada keyakinannya terhadap performa perusahaan dengan melihat laporan keuangan khususnya pada bagian laba. Investor harus memiliki keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan dan memiliki prospek yang baik kedepannya. Pentingnya informasi laba bagi investor menjadi salah satu alasan manajemen perusahaan melakukan beberapa tindakan *disfungtional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan praktik perataan laba untuk mengatasi konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai *stakeholder (*pihak yang berkepentingan) dengan perusahaan. Praktik perataan

laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal (J.E., S. Astuti dan A. Wiryawan, 2002). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti & Corolina, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public., 2005).

Perataan laba merupakan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara melakukan tindakan manipulasi laba, sehingga jumlah laba pada periode berjalan dengan periode sebelumnya tidak jauh berbeda. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urut-urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urut-urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau transaksi riil. Jadi, praktik perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif, dimana jumlah laba suatu periode tidak terlalu besar dibandingkan dengan jumlah periode sebelumnya, sehingga laba yang dilaporkan tersebut terlihat stabil pertumbuhannya sesuai dengan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode itu. Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut, membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba.

Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manager perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas earning, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manager berfikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan

dengan aliran perataan laba (Ronen dan Sadan, 1981; dalam Nasir, 2002) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Astuti T. , 2010).

Praktik perataan laba merupakan suatu fenomena yang sangat umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio mereka. Oleh karena itu perlu dideteksi lebih dini apakah perusahaan melakukaan praktek perataan laba atau tidak dan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhinya.

Dari teori di atas terbentuklah sebuah fenomena teoritis dimana praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, agar laba perusahaan setiap periode tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dibandingkan laba sesungguhnya yang dicapai perusahaan. Dan fenomena situasional dimana faktor yang mempengaruhi terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan juga cara pandang antara perusahaan dengan pihak manajemen dan antara pemegang saham dan pemegang obligasi.

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang ada di Industri manufaktur yang memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama nilai PDB (Produk Domestik Bruto). Salah satu cara perusahaan untuk menaikkan nilai PDB yaitu menjaga margin laba perusahaannya. Namun, karena biaya bahan baku yang semakin mahal juga tingginya biaya produksi mengakibatkan harga jual produk pun semakin tinggi. Jika hal tersebut terus berlanjut maka daya saing produk yang ada di subsektor makanan dan minuman ini akan semakin rendah dan terpuruk karena produk Indonesia cenderung lebih mahal dibandingkan dengan produk asing. Dan rendahnya kondisi daya saing produk Indonesia ini pun akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga kinerja perekonomian sekaligus memperburuk PDB negara. Oleh karena itu, perusahaan subsektor makanan dan minuman

seharusnya menambah peluang investasi untuk mencari pembiayaan eksternal agar perusahaannya lebih berkembang.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Berikut ini merupakan fenomena yang berkaitan dengan perataan laba di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan sektor makanan dan minuman, yaitu terjadi pada PT Ades Alfindo, kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT Ades Alfindo menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (Perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan suatu bukti bahwa, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0.6-3.9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen PT Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp 13 miliar dari yang dilapoorkan. Pada 2002, perbedaan mencapai Rp 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp 55 miliar. Untuk enam bulan pertaman 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. (Sumber : http://bisnis.tempo.co/read/news/2004/08/10/05646263/bapepam-turun-tangan-soal-kasus-ades diposting 10 Agustus 2004 diakses tanggal 2 Agustus 2017 pukul 17:57 WIB).

Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehinga para investor tidak memberikan nilai yang buruk dan akan tertarik untuk

berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salah satu indikator bagi para investor dalam melihat perusahaan potensial dan menguntungkan adalah dengan memperhatikan penjualan (sales) dan laba bersihnya. Fenomena tersebut dalam praktik perataan laba, manajemen melakukan tindakan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yaitu didorong oleh kurangnya pengelolaan terhadap persediaan barang yang diproduksi serta minimnya pengawasan dan pengendalian berkaitan dengan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perencanaan produksi pada perusahaan juga menjadi dorongan dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini karena pendapatan perusahaan akan meningkat secara drastis pada waktu-waktu tertentu. Sehingga terjadi fluktuasi laba yang cukup signifikan yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat tindakan praktik perataan laba dengan status 1 pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2010-2014 yaitu pada PT Mayora Indah Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dan PT Siantar Top Tbk. Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dapat mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan sehingga mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Sedangkan, pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk tidak melakukan tindakan perataan laba dengan status 0.

Dalam kenyataannya terdapat beberapa faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba. Faktor- faktor pendorong tersebut adalah *Debt To Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR) *dan Net Profit Margin* (NPM) suatu perusahaan. Faktor-faktor inilah yang menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan perataan laba.

Salah satu faktor lain yang diduga kuat dapat mempengaruhi praktik perataan laba adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan memilih variabel DER dalam penelitian ini karena utang jangka panjang dapat digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Salah satu sektor manufaktur yang didorong untuk melakukan ekspansi yaitu

industri makanan dan minuman karena memiliki kinerja yang positif diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Kebutuhan terhadap kemasan industri ini pun meningkat sehingga melihat ada peluang untuk melakukan ekspansi. Salah satu perusahaan yang melakukan ekspansi pada perusahaan makanan dan mimuman yaitu PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang memproduksi Mie Instan yang brand produknya dikenal dengan indomie dan membuatnya menjadi market leader makanan instan.

Debt to Equity Ratio merupakan perhitungan leverage sederhana yang membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung resiko. Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka panjang maupun jangka pendek). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan. Berpengaruhnya DER (*Debt to Equity Ratio*) diduga perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba. DER merupakan salah satu rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko mengalami kerugian besar. Karena perusahaan dengan potensi mengalami *default* seperti itu membuat kreditur tidak mempercayai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang yang dipinjamkan dan investor juga enggan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga membuat manajemen melakukan perataan laba yang telah dikutip oleh (Nur Haini & Andini, 2014).

Menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Astuti T. , 2010), bahwa dari hasil Uji t disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia sedangkan *Devidend Payout Ratio* (DPR) tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil Uji F adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR), dan *Return On Investment* (ROI) mempunyai

pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan terdapat pendapat yang sejalan dengan pendapat menurut penelitian terdahulu (Nur Haini & Andini, 2014) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba Indonesia, Sedangkan terdapat pendapat yang tidak sejalan yang telah diteliti oleh (Supriastuti, 2015), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Devidend Payout Ratio (DPR) juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi praktik perataan laba. Alasan memilih *devidend payout ratio* dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan suatu deviden. *Dividen Payout Ratio* (DPR) diartikan dalam konteks arus kas dimana besarnya rasio ini menunjukkan sampai seberapa besar pengaruh pembayaran dividen terhadap arus kas operasi (Prihadi, Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi, 2010)

Deviden merupakan bagian keuntungan yang diperoleh perusahaan dan diberikan kepada pemegang saham. Besar kecilnya laba akan mempengaruhi besar kecilnya deviden yang akan dibagikan pada para pemegang saham. Investor akan tertarik dengan besarnya deviden yang diberikan oleh perusahaan, dan kecilnya resiko yang akan diterima oleh investor tersebut. Salah satu upaya perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa resiko yang ada dalam perusahaan kecil adalah dengan melakukan perataan laba. Jika perusahaan bisa membagikan deviden yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti resiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (Abiprayu, 2011) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Murtini & Denny O.S, 2012). Besar kecilnya deviden tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Sartono, 2011).

Menurut penelitian yang telah dilakukan (Astuti T. , 2010), bahwa dari hasil Uji t disimpulkan bahwa *Devidend Payout Ratio* (DPR) tidak mempunyai

pengaruh terhadap praktik perataan laba pada pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil Uji F adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR), dan *Return On Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia sedangkan terdapat pendapat yang tidak sejalan yang telah diteliti oleh (Supriastuti, 2015), menunjukkan bahwa *Devidend Payout Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio pembayaran deviden tidak membuat manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal ini dimungkinkan karena pembayaran deviden merupakan hasil keputusan rapat umum pemegang saham yang belum tentu dideteksi oleh manajemen.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Budiasih, 2009) yang menyatakan bahwa *devidend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini senada dengan pernyataan yang dilakukan oleh (Gassen et al, 2006) bahwa ketika perataan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan deviden, pembayaran deviden yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba.

Net Profit Margin (NPM) juga merupakan salah satu faktor yang mendorong dilakukannya praktik perataan laba. Alasan memilih *net profit* margin dalam penelitian ini karena rasio ini mampu menjelaskan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan secara langsung. Net *Profit Margin* (NPM) merupakan suatu ukuran prosentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. Dengan demikian peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) tentunya akan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan akan memperoleh *return* yang tinggi, sehingga peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) tentunya akan diimbangi dengan peningkatan *return* serta harga saham perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Gede Ginantra & Wiyana Asmara Putra, 2015) , menemukan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008- 2012 yang sejalan dengan pendapat yang telah

ditemukan oleh (Susanto & Oktaviani, 2011), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Variabel ini sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan. Oleh karena itu, laba bersih setelah pajak sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif.

Sedangkan berbanding terbalik dengan hasil temuan yang telah dilakukan oleh (Ayu Suryandari, 2012), hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Income Smooting*, sedangkan *Return on Asset, Net Profit Margin, Total Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi Praktik *Income Smoothing.* karena kemungkinan perusahaan menggunakan pendanaan hutang yang cukup besar, sehingga struktur modalnya optimal dan menghasilkan laba yang relatif rendah. Margin laba yang rendah menunjukkan tidak ada masalah dalam operasi perusahaan sehingga perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang tinggi bagi para pemegang saham.

Dalam praktik perataan laba memiliki faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba yaitu seperti tipe industri, risiko spesifik, risiko keuangan, *financial leverage,* pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio,* profitabilitas, risiko keuangan, *net profit margin, Debt to Equity Ratio, tax income,* kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Namun yang membedakan penelitian ini dengan riset penelitian terdahulu yaitu penulis hanya memakai variabel *Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio,* dan *Net Profit Margin* untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap praktik perataan laba dalam penelitian ini. Topik penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan namun hasil yang diperoleh belum menunjukkan tingkat konsistensi antara penelitian satu dengan yang lainnya, baik berbeda lokasi maupun periode waktu. Dalam penelitian ini, pemilihan periode waktu yang berbeda diharapkan akan memberikan hasil temuan yang baru sesuai kondisi saat ini yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Perumusan Masalah

Praktik perataan laba merupakan suatu fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara. Praktik perataan laba meliputi usaha pihak manajemen untuk membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil sesuai dengan tujuan dari manajemen tersebut. Manajemen akan memperkecil laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya terlalu besar. Begitu pula sebaliknya, manajemen akan memperbesar laba jika laba yang sebenarnya terlalu kecil. Hal ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen menjaga tingkat fluktuasi agar nilai laba cenderung stabil setiap tahunnya.

Penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan membuat manajemen konsisten terhadap laporan keuangan. Kenaikan harga bahan baku yang mengakibatkan krisis keuangan global mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Adanya krisis global ini membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian diindonesia. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam. Akibat krisis global ini, ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi sehingga sesuai dengan target yang diinginkan. Tindakan manajemen merugikan banyak pihak terutama investor karena memberikan informasi yang salah.

Tindakan perataan laba juga menyebabkan laba terlihat stabil, sehingga memberikan rasa aman bagi para investor atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan tersebut serta menciptakan nilai baik dimata para investor yang dapat meningkatkan nilai saham perusahaan. Perataan laba itu sendiri merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*. Selain itu juga terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diteliti dan menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti. *Research gap* dapat berupa dua hal, yaitu Pertama, Perbedaan yang didapat dari beberapa hasil penelitian terdahulu atau pendapat para peneliti terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terhadap pengaruh pada praktik perataan laba. Kedua yaitu konsep, teori, dan masalah yang belum atau perlu diteliti menurut peneliti terdahulu dalam permasalahan praktik perataan laba.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan hasil perumusan masalah yang telah dilakukan, maka pertanyaan penelitian praktik perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio, Net Profit Margin* dan praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio,* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara masing-masing (parsial) terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016 yaitu:
   a) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
   b) Apakah *Devidend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
   c) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio, Net Profit Margin* dan praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016.
2. Untuk menguji apakah *Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik

perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016.

3. Untuk menguji apakah *Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara masing-masing (parsial) terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016 yaitu:
   a) Untuk menguji apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016.
   b) Untuk menguji apakah *Devidend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016.
   c) Untuk menguji apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi atau referensi dan memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut penelitian di pasar modal mengenai praktik perataan laba.
b. Bagi para akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dalam sarana pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan mengenai Debt to Equity Ratio (DER), Devidend Payout Ratio (DPR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba serta

untuk menambah wawasan tentang perataan laba dan menambah literatur yang ada mengenai praktik perataan laba.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.

2. Bagi Investor dan Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Penelitian Sendiri

   Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

4. Bagi PT Bursa Efek Indonesia

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai Debt to Equity Ratio (DER), Devidend Payout Ratio (DPR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam memberikan arah pembahasan serta dapat memberikan gambaran secara umum tentang materi yang terkandung dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang pengungkapan secara jelas, ringkas dan padat mengenai landasan teori tentang praktik perataan laba, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR), dan *Net Profit Margin* (NPM) serta pengukuran praktik perataan laba. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini serta dijadikan sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan pola pikir yang menggambarkan masalah penelitian, dan hipotesis penelitian yaitu sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas jenis penelitian, menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang: karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, variabel operasional, tahapan penelitian, menentukan populasi dan sampel yang dipilih, pengumpulan data dan sumber data yang digunakan, validitas dan realibilitas, uji stasioneritas serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deksripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasikan, dan pembahasan mengenai praktik perataan laba serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR), dan *Net Profit Margin* (NPM) .

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan pemaknaan terhadap hasil analisa temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan untuk *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba.